# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakekatnya adalah suatu tindakan siswa yang dinamis dalam membangun makna atau pemahaman terhadap jalinan pengajaran. Instruktur dalam pegangan pendidikan memberdayakan siswa untuk menggunakan spesialis mereka dalam membangun pemikiran, pemikiran, dan perilaku positif. Kewajiban belajar terletak pada siswa, dan pengajar membuat situasi yang memberdayakan siswa untuk membutuhkan aktivitas, didorong dan mengambil kewajiban untuk pembelajaran yang mengakar dan layak.

Pengajaran diterima sebagai alat vital untuk memajukan taraf hidup manusia. Melalui pengajaran, manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan, akhlak yang baik dalam hidup sehingga dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat dan dapat memberikan bantuan bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan usaha yang memberikan manfaat sosial dan individu yang menjadikan negara ini megah dan menjadikan rakyatnya sebagai makhluk manusia yang meiliki derajat. Modul pendidikan dan mendidik adalah dua hal yang berbeda tetapi berkaitan erat satu sama lain.

Program pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian lengkap yang mencakup latihan dan pengalaman yang harus diberikan untuk memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menghafal. Dengan adanya program pendidikan, terdapat peluang dan hasil yang dapat dibayangkan untuk penggunaan pembelajaran dan persiapan pendidikan, dengan kata lain, semua proses

pembelajaran atau pengajaran, atau pembelajaran terbimbing pada program pendidikan tertentu yang sesuai dengan arah pengajaran atau sekolah instruktif dan keinginan masyarakat dan variabel lainnya.

Dalam kurikulum pendidikan 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat berupa pendekatan logis. Pendekatan logis adalah bahwa informasi tidak dapat dipertukarkan dari instruktur ke siswa. Siswa adalah mata pelajaran yang memiliki kapasitas untuk secara efektif mencari, mempersiapkan, mengembangkan, dan menggunakan pengetahuan. Pendekatan logis *(logical approach)* adalah informasi yang diperoleh melalui metode mengamati *(watching)*, bertanya, menyelidiki, bermitra dan berkomunikasi. Sehingga dapat menciptakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan legitimasinya.

Kurikulum pendidikan 2013 mencirikan Ukuran Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana mestinya, khususnya sebagai kriteria yang berkenaan dengan kemampuan kapasitas lulusan yang mencakup keadaan pikiran, informasi dan kemampuan. acuan dan standar perencanaan modul pendidikan 2013 mengacu pada Pasal 36 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kerangka Instruksi Nasional, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan harus memperhatikan peningkatan keimanan dan ketaqwaan; kemajuan karakter terhormat; memperluas potensi, wawasan dan keingintahuan anggota siswa; kualitas yang berbeda dari kemungkinan teritorial dan alam; permintaan perbaikan wilayah dan nasional; permintaan dunia kerja; peningkatan ilmu pengetahuan, inovasi dan keahlian; agama; elemen kemajuan dunia; dan solidaritas nasional dan nilai-nilai nasional. Tujuan pembelajaran berimbang

dengan tujuan pembelajaran nasional yang tertuang dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya: “kemajuan potensi siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kokoh, terpelajar, cakap, berdaya cipta, merdeka, dan warga negara yang berlandaskan hukum dan cakap”. Kurikulum pendidikan 2013 adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam bentuk proses yang diwujudkan dalam bentuk latihan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat, (2) mengkoordinasikan pertemuan belajar siswa yang sesuai dengan landasan, karakteristik , dan kapasitas awal siswa. Koordinasi pertemuan belajar siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya sendiri, sedangkan hasil belajar semua siswa merupakan hasil dari kurikulum pendidikan.

Pelaksanaan rencana pendidikan 2013 dalam pembelajaran dengan metodologi logis adalah siklus pembelajaran yang direncanakan agar siswa secara efektif membangun ide, hukum atau standar melalui fase memperhatikan (mengenali atau menemukan masalah), mendefinisikan masalah, mengusulkan atau membentuk teori, mengumpulkan informasi dengan prosedur yang berbeda, menyelidiki informasi, membuat kesimpulan dan menyampaikan ide, hukum, atau aturan yang "ditemukan". Perubahan norma ukuran berarti perubahan dalam prosedur pengajaran dan pembelajaran.

Pendidik diperlukan untuk merencanakan dan menangani ukuran pembelajaran yang dinamis. Siswa bekerja dengan memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengukur, menyajikan, menyelesaikan dan membuat. Ukuran pengajaran dan pembelajaran menggunakan metodologi logis dengan berfokus

pada pembelajaran pengungkapan, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis usaha. Pada program pendidikan 2013, evaluasi ditujukan pada pemanfaatan penilaian yang murni dengan memperkuat pemanfaatan acuan evaluasi acuan untuk mensurvei keterampilan esensial dan kompetensi pusat.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan 2013 dalam pembelajaran dengan metodologi logis merupakan siklus pembelajaran yang direncanakan sehingga bahwa siswa secara efektif mengembangkan ide, hukum atau standar melalui fase memperhatikan (untuk mengenali atau menemukan masalah), merinci masalah, mengusulkan atau menggambarkan teori, mengumpulkan informasi dengan strategi yang berbeda, memecah informasi, mencapai kesimpulan dan menyampaikan ide yang "ditemukan", hukum atau pedoman.

Perubahan dalam prinsip ukuran berarti perubahan dalam prosedur pengajaran dan pembelajaran. Instruktur diperlukan untuk merencanakan dan menangani ukuran pembelajaran dinamis yang menyenangkan. Siswa difasilitasi dengan memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengukur, menyajikan, menyelesaikan dan mencipta. Ukuran pendidikan dan pembelajaran menggunakan metodologi logis dengan berfokus pada *discovery learning, problem based learning* dan *project based learning*. Dalam kurikulum pendidikan 2013, penilaian ditujukan pada pemanfaatan evaluasi yang sah dengan memperkuat pemanfaatan evaluasi acuan acuan untuk mensurvei kemampuan dasar dan keterampilan inti.

Ada beberapa faktor pembuat hasil belajar siswa tidak ideal, salah satu komponen tersebut adalah tenaga pendidik/guru/pengajar. Kekurangan pengajaran

dikaji guna memperkuat siklus belajar antara lain: (1) Tidak berperan sebagai fasilitator namun serius bertindak dan menempatkan diri sebagai sumber utama pembelajaran, (2) tampil lebih bukan sebagai guru yang dapat diciptakan penggabungan yang beringrasi padacintektual emosional dan sosial. kemampuan sosial, (3) tidak memiliki pilihan untuk menghadapi kelas secara ideal, lebih berperan sebagai moderator data buku, (4) lebih berperan sebagai pendidik sehingga belum menjadi contoh yang baik, (5) belum idealnya memberikan kenyamanan bagi siswa yang cerdas dalam belajar. Ketercapaian pembelajaran sejauh mencapai pedoman kemampuan kurang memungkinkan siswa untuk memiliki pilihan untuk melakukan latihan-latihan untuk memperhatikan masalah-masalah yang terkait dengan materi yang sedang dibahas, baik secara langsung maupun melalui media.

Adapun kekurangan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) siswa cenderung tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. (2) Siswa kurang dinamis dalam siklus pembelajaran, misalnya tidak bereaksi terhadap klarifikasi pendidik, jarang mengajukan pertanyaan atau menyatakan atau menyampaikan pandangannya karena terbiasa hanya memperhatikan klarifikasi dari instruktur. (3) Siswa belum terkoordinasi untuk memanfaatkan kemampuan spekulasinya dalam mengurus suatu masalah dengan sengaja. (4) Saat membentuk kelompok, beberapa siswa hanya perlu berkumpul dengan teman-temannya terdekatnya sehingga ketika berkumpul dengan teman yang berbeda banyak terjadi keributan dan keributan di kelas. (5) Sifat tanggung jawab

yang dimiliki siswa pada umumnya akan kurang memadai dalam hal, hal ini terlihat ketika siswa dalam kelompok sering tidak mengerjakan tugas atau setiap kali diberikan tugas dalam kelompok beberapa siswa menyelesaikan pekerjaan.

Untuk situasi ini, analis dengan melakukan riset digunakan untuk menemukan jawaban permasalahan ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif bagi siswa sehingga proses tersebut menjadi menyenangkan, tidak melelahkan, dan dapat lebih mengembangkan pembelajaran siswa serta menjadikan siswa lebih dinamis. Salah satu metodologi yang dapat diterapkan untuk lebih mengembangkan latihan-latihan pembelajaran dan membina karakter siswa adalah dengan menggunakan metodologi yang logis. Dari metodologi logis, kami menyadari bahwa ada segmen dari pendekatan pembelajaran logis: memperhatikan, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, berpikir atau berafiliasi dan menyampaikan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dikenal dengan pemanfaatan isu-isu nyata sebagai sesuatu yang siswa harus pelajari demi melatih dan mengembangkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis dasar dan memperoleh informasi tentang ide-ide penting, di mana tugas pendidik harus fokus pada membantu siswa mencapai kemampuan sosial.

Menurut Wanhar (2015:28) Model *Problem Based Learning* adalah:

> Pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Terpusat karena berisi skenario, tema unit yang menempatkan kembali pada pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dalam proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, menguraikan masalah dan merevisinya ketika melakukan presentasi sehingga akan menambah informasi sesuai kompetensinya. Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk

menunjang pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan yang dapat memberdayakan siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) yang sudah dikenal sejak zaman John Dewey, kembali mulai dibicarakan. Karena *Problem Based Learning* (PBL) memberikan siswa keadaan yang signifikan dan masalah yang dapat memudahkan siswa untuk melakukan analisa dan menemukan hal baru. Terbukti bahwa daya dukung sekolah dan kemampuan sosial siswa belum terlaksana dengan baik. Dilihat dari pemeriksaan dan anaisis langsung yang dilakukan, kesulitan dalam melakukan kemampuan sosial selama episode Corona virus dapat diidentifikasi dari dua hal. Pertama, pembelajaran berbasis online menyebabkan siswa kehilangan contoh yang baik dalam berprilaku keseharian. Kedua, pemanfaatan inovasi canggih digital tidak dapat menjamin bahwa siswa terlindungi dari keterbukaan terhadap substansi negatif yang menghasilkan kemampuan sosial termasuk masalah kualitas etika dan keadaan darurat karakter.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memprihatinkan. Dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) proses pembelajaran hanya menciptakan siswa yang mampu menguasai teori secara kognitif yakni pemahaman dan ingatan saja. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang mata pelajaran PPKn dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa yang terdapat Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang**

| No. | Tahun Akademik | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Rata-Rata | KKM | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 2018/2019 (Ganjil) | 76 | 60 | 65 | 70 | Cukup |
| 2. | 2018/2019 (Genap) | 85 | 65 | 70 | 70 | Cukup |
| 3. | 2019/2020 (Ganjil) | 80 | 63 | 70 | 70 | Cukup |
| 4. | 2019/2020 (Genap) | 81 | 68 | 70 | 70 | Cukup |

Sumber: Data Dokumentasi SD Negeri 106161 Laut Dendang

Dari nilai di atas, dapat diketahui bahwa nilai siswa masih dalam kategori cukup. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran PPKn. Mereka menganggap pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah lain yang dikemukakan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pendalaman riset terhadap tugas instruktur/guru/pendidik/pengajar dalam menerapkan cara model *Problem Based Learning* (PBL) dalam membentuk kemampuan sosial siswa dan hasil yang diperoleh, serta penting pula untuk dicermati permasalahan yang dialami oleh pendidik dalam menerapkan cara tersebut dalam menerapkannya pada proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Pengaruh Pendekatan Saintifik Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V di SD Negeri 106161 Laut Dendang T.A 2020/2021".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PPKn pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan karena guru kurang menguasai pendekatan saintifik.
2. Rendahnya keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.
3. Siswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik pada saat kegiatan diskusi karena tidak menghargai pendapat orang lain dan hanya mementingkan pendapat diri sendiri.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran langsung

## 1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan Tema Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang T.A 2020/2021.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PPKn yang diajarkan dengan pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari model ekspositori?
2. Apakah hasil belajar PPKn antara siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar PPKn siswa yang memilki keterampilan sosial rendah?
3. Apakah ada interaksi antara pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan sosial dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa di SD Negeri 106161 Laut Dendang.

**1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.
3. Untuk mengetahui interaksi pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan sosial dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa di SD Negeri 106161 Laut Dendang.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn di kelas V 106161 Laut dendang. Adapun secara terperinci adalah untuk:

1. Sebagai bahan kajian kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman penerapan pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar siswa di sekolah.
2. Bagi guru sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar PPKn khususnya pada pokok bahasan Peristiwa Dalam Kehidupan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti yang berminat untuk meneliti tentang analisis penerapan pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY